

OPTIMALISASI PERANAN FKUB MELALUI REINVENTING GOVERNMENT DALAM MEMANTAPKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Slamet Suwanto

Universitas Pramita Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Jalan Kampus Pramita Curug Tangerang

email: slammas78@gmail.com

Abstrak

Kerukunan antar umat beragama adalah pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini mutlak dilakukan karena keberagaman, pluralitas masyarakat Indonesia yang sangat tinggi. Adalah kewajiban utama Pemerintah memberikan pelayanan terbaik dalam kehidupan keagamaan masyarakat itu salah satunya melalui dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Hanya saja, peran dan fungsinya harus lebih ditingkatkan bila melihat konflik antar umat beragama di Indonesia hingga saat ini yang masih sering terjadi. Sebagai organisasi yang dibentuk, dibiayai, difasilitasi oleh Pemerintah yang melibatkan masyarakat, keberadaan FKUB perlu untuk diperbaiki, khususnya di internal pengurusnya yang lintas agama. Reinventing Government adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah struktur dan prosedur birokrasi (aspek reorganisasi atau institusional); dan sikap perilaku birokrat (aspek perilaku) guna meningkatkan efektivitas organisasi. Merancang reformasi birokrasi tidak sekedar menyederhanakan struktur birokrasi, tetapi mengubah pola pikir (*mind set*) dan pola budaya (*cultural set*) birokrasi untuk berbagi peran dengan peran aktor non negara dalam tata kelola pemerintahan yang baik.

Kata kunci: Kerukunan beragama, FKUB, reinventing government.

Abstract

Harmony among religions is the main pillar in the life of the nation and state in Indonesia. This is absolutely necessary because of the diversity, plurality of Indonesian people is very high. One of the main obligations of the Government is to provide the best service in the religious life of the community, one of which is through the establishment of the Religious Harmony Forum (FKUB). However, its role and function must be further enhanced when looking at conflicts between religious communities in Indonesia that still occur frequently. As an organization formed, funded, facilitated by the Government involving the community, the existence of FKUB needs to be improved, especially in its internal management. cross religion. Reinventing Government is a conscious and planned effort to change the structure and procedures of the bureaucracy (reorganization or institutional aspects); and attitudes of bureaucrat behavior (behavioral aspects) to improve organizational effectiveness. Designing bureaucratic reform is not just simplifying bureaucratic structures, but changing the mind set and cultural set of bureaucracy to share roles with the role of non-state actors in good governance.

Keywords: Religious harmony, FKUB, reinventing government

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling baik dan sempurna. Salah satu diantara kesempurnaan itu adalah bahwa Allah menciptakan manusia bukan hanya satu dimensi yaitu jasmani atau fisik saja. Ada unsur atau dimensi lain dalam diri manusia yang tidak kalah penting dari jasmani yang tak lain adalah rohani. Kedua unsur tersebut sangat penting dan membutuhkan asupan serta perhatian tanpa menafikan satu dengan yang lain. Apa yang dibutuhkan dan yang harus dipenuhi oleh jasmani dan rohani itu tentu saja berbeda dan tidak sama.

Sebagai makhluk yang hidup di alam materi, fisikalitas jasmaniyah manusia sangat membutuhkan sesuatu yang bersifat materi. Dimensi jasmaniyah manusia memiliki karakteristik dan kecenderungan tersendiri yang bersifat fisik. Karena sifatnya yang fisik, kebutuhan jasmaniyah bisa dilihat dan dipelajari secara indrawi dan lebih mudah. Berbeda dengan kebutuhan rohaniah, karena bersifat metafisik, memahaminya bukanlah sesuatu yang mudah.

Dalam konteks agama, manusia lahir membawa nilai – nilai ketuhanan dalam dirinya. Dan inilah yang sering disebut dengan fitrah. Nilai itu sebenarnya adalah sebuah pengingat bahwa ada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta, yang harus selalu diingat, disembah dan diibadahi dalam kehidupan manusia. Hakikat tentang kehidupan, tentang penciptaan dan tujuan manusia diciptakan adalah sebuah pertanyaan, penghayatan dan diskusi yang selalu hadir sepanjang sejarah kehidupan manusia itu sendiri . Untuk kebutuhan itulah manusia membutuhkan agama dalam hidupnya. Agamalah yang memberikan tuntunan, arahan kepada manusia untuk bisa

mengenal dan dekat dengan Penciptanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan agama lah ketenangan, kebahagiaan akan tercipta.

Hanya saja, yang banyak terjadi adalah pemahaman dan kesadaran beragama oleh masyarakat yang merupakan penganut agama itu sendiri masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya perilaku – perilaku menyimpang dan tidak terpuji dalam masyarakat yang sejatinya bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Contoh sederhana adalah budaya untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan . Banyak yang tahu bahwa agama mengajarkan budaya bersih tersebut, tetapi dalam prakteknya masih teramat banyak perilaku tak terpuji dengan membuang sampah sembarangan, pengrusakan lingkungan dan lain – lain.

Dalam urusan yang lebih besar, dari sejarah manusia, kita pun mengetahui bahwa ada berbagai macam agama dan kepercayaan yang dianut dan diyaqini oleh manusia. Masing – masing memiliki nilai ajaran, tuntunan, cara peribadatan, tempat beribadah yang berbeda. Karena agama adalah termasuk kebutuhan dasar bagi manusia, maka keberadaan dan kebebasan bagi manusia untuk memilih agama dan menjalankan ajaran agamanya merupakan permasalahan yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Kehadiran Negara atau Pemerintah dalam kehidupan beragama bagi manusia (rakyatnya) sangatlah diperlukan. Kehadiran itu bukanlah untuk mengintervensi kebebasan untuk beragama, tetapi mengatur kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Dari sejarah pula kita melihat bahwa begitu banyak gesekan ataupun konflik yang berlatar belakang agama. Perbedaan dalam beragama itu adalah sebuah keniscayaan, tetapi tanpa adanya pemahaman yang benar

akan agama, pengetahuan akan adanya perbedaan dalam kehidupan termasuk masalah agama, kesadaran tentang pentingnya hidup yang rukun dan harmonis untuk terciptanya ketenangan dan kebahagiaan, maka yang sering terjadi adalah perbedaan beragama dibelahan bumi manapun akan membawa kepada konflik atau gesekan antar penganut umat beragama. Tentu saja gesekan tersebut sangat merugikan bagi siapapun, karena bukan hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi bahkan ada korban luka ataupun meninggal dunia.

Hidup tanpa ada perselisihan maupun sengketa, rukun, damai dan harmonis sesungguhnya adalah harapan dan keinginan semua orang. Keinginan itu adalah milik siapa saja baik kaya ataupun miskin, pejabat ataupun rakyat jelata, sarjana ataupun buta aksara, tinggal di kota ataupun tinggal di desa semuanya sama saja. Karena pada dasarnya hidup rukun, damai dan harmonis dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun adalah unsur utama kebahagiaan. Tapi mungkinkah hal itu bisa menjadi nyata ? 1) Manusia tetap saja tidak akan terbebas dari 2) perbedaan selera, berbeda dalam kecenderungan atau berbeda pula dalam ketertarikan. Dalam satu momen peristiwa yang sama, pandangan orang dalam mencari makna dari peristiwa itu bisa berbeda.

Dalam kehidupan yang kita jalani, baik dalam konteks pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara sudah barang tentu ada perbedaan yang melingkupinya. Perbedaan yang dimaksud bisa saja dari status sosial apakah miskin ataupun kaya, berpendidikan atau tidak namun lebih luas lagi. Berbeda suku, ras, bahasa dan lain – lain tanpa menafikan perbedaan dalam pilihan beragama.

Manusia dalam sudut pandang agama yang kemudian dibuktikan oleh ilmu pengetahuan

modern adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna bahkan sebaik – baik penciptaan. Dan ini berlaku untuk seluruh manusia, siapapun manusia itu tanpa dilihat darimana suku, etnisnya ataupun, strata sosialnya serta apapun agamanya. Manusia dalam konteks individu tentu saja memiliki unsur jiwa dan raga, jasmani ataupun rohani, fisik atau psikis dll. Manusia juga memiliki ciri khas tersendiri dan satu sama lain tidak mungkin persis sama. Manusia dilengkapi akal dan nafsu shahwaniyah (nafsu yang cenderung kepada kelezatan jasmaniah), dengan demikian, ketika manusia menjalankan kehidupannya baik sebagai individu dan terlebih sebagai bagian anggota suatu kelompok masyarakat dengan segala persamaan dan perbedaannya, semuanya mengharapkan suatu pola dan sistem kehidupan yang sempurna pula.

Tuhan menciptakan manusia bukan tanpa tujuan. Agama memberikan informasi kepada kita bahwa setidaknya ada dua tujuan penciptaan manusia, yaitu:

Untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menjadi Kholifah (Pemimpin) di bumi dalam kehidupan ini.

Tetapi memang, Allah telah menciptakan manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi yang terpenting adalah bagaimana agar mereka dapat saling mengenal antar satu sama lain, saling menghargai prinsip masing-masing yang menjadi satu bentuk yang saling menguntungkan.

Sungguh pun demikian, karena manusia memiliki cara berfikir, cara pandang, kebiasaan yang berbeda baik itu dipengaruhi karena faktor keturunan ataupun lingkungan maka perbedaan menjadi sebuah keniscayaan. Harus kita pahami bahwa

antara manusia dengan agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Agama adalah petunjuk jalan yang mengandung aspek keyakinan, aturan nilai dan moral yang dianut, tata cara peribadatan, hubungan dengan sesama penganut agama yang sama atau dengan umat beragama yang berbeda dan lebih jauh lagi agama sudah berbicara tentang episode kehidupan manusia ketika dunia ini berakhir. Tentu saja masih banyak nilai lain dari agama itu sekaligus memberikan sebuah kesadaran bahwa agama merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia. Karena agama sudah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia, karena agama pula yang membuat nilai dan kebermaknaan hidup manusia itu sendiri. Sungguhpun demikian, maka tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanannya akan terjadi perbedaan – perbedaan dalam pemahaman maupun dalam implementasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan. Perbedaan itulah yang pada akhirnya harus disikapi dengan dewasa dan bijaksana.

Kurangnya pemahaman orang tentang ajaran yang dianutnya, bukan hanya berakibat kepada minimnya implementasi ataupun pengamalan agama dalam realitas kehidupannya, tetapi yang berbahaya adalah fanatisme buta dan atas nama agama melakukan tindakan – tindakan tidak terpuji dengan sesama penganut agama yang sama atau bahkan dengan mereka yang berbeda agama. Kurangnya pemahaman membuat orang tidak bisa berfikir jernih dan dewasa terhadap perbedaan.

Perbedaan – perbedaan yang disebabkan karena faktor suku, ras, etnik apalagi agama , seringkali bisa menjadi penyebab terjadinya konflik sosial dalam masyarakat yang juga menimbulkan banyak kerugian baik materil bahkan sampai pada kekerasan fisik yang menimbulkan korban luka atau bahkan meninggal dunia. Perbedaan dalam

beragama yang dalam perkembangannya menjadi sebuah konflik berlatar belakang agama seringkali menjadi pertikaian yang berulang kali terjadi dan berdampak sangat luas. Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar dan majemuk ini memiliki potensi besar akan timbulnya perbedaan/gesekan yang menjadi sebuah konflik apabila negara dalam hal ini Pemerintah tidak bisa menciptakan iklim kondusif , rukun dan damai di tengah – tengah masyarakat.

Persoalan kerukunan umat beragama ini harus selalu dan senantiasa disosialisasikan ke tengah masyarakat. Hal ini menjadi penting, karena dalam realita hingga saat ini gesekan antar umat beragama masih sering terjadi. Pemerintah sebagai sebuah organisasi/institusi yang memiliki legalitas, power, kewenangan untuk membuat dan menerapkan hukum dan undang – undang memiliki juga tanggung jawab yang cukup besar dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama ini. Dan apabila dirunut sejak bangsa ini berdiri, kita akan ketemukan fakta – fakta tentang betapa besarnya perhatian Pemerintah (Negara) terhadap persoalan umat beragama ini.

II. METODE PENELITIAN

Saat ini kita hidup dan tinggal di Indonesia. Sebuah negeri yang subur, membentang dari Provinsi Aceh sampai Papua. Beragam suku, etnis dan agama yang ada di dalamnya. Kemajemukan yang tak bisa dipungkiri, dan itu adalah identitas Indonesia. Di sisi lain, kemajemukan bangsa Indonesia tersebut tentu saja juga membutuhkan suatu konsekuensi yaitu kerja keras seluruh komponen bangsa untuk menciptakan dan menjaga persatuan di tengah perbedaan dan keragaman yang ada. Sebenarnya dalam

perspektif keTuhanan bahwa realitas tersebut menjadi sebuah keniscayaan akan adanya keragaman manusia atas lingkungannya telah melahirkan keragaman budaya, peradaban serta agama dan keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama adalah untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Hanya saja peran FKUB dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (umat beragama) belum bisa maksimal dan optimal dikarenakan banyaknya persoalan yang dihadapi, sehingga diperlukan upaya serius untuk mengoptimalkan peran dimaksud. Karena FKUB pada dasarnya adalah organisasi pemerintah (dibiayai dari APBD) maka baik dan buruknya dalam memberikan pelayanan publik akan dilihat dan dinilai oleh masyarakat dan , buruknya pelayanan publik yang dilakukan, akan berimplikasi dalam kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Lebih spesifik lagi dalam perspektif sosial budaya dan keagamaan, buruknya pelayanan publik akan berdampak kepada terganggunya psikologi masyarakat yang saat ini bisa kita lihat terindikasi dari berkurangnya rasa saling menghormati dan menghargai di semua kalangan masyarakat yang beragam, timbulnya saling curiga dan mencurigai serta polarisasi masyarakat berdasarkan suku, etnis dan agama meningkatnya yang berlebihan, dan pada akhirnya memunculkan kekhawatiran ancaman kerukunan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelayanan public, dalam dunia akademis di kurun waktu ini muncul paradigma *reinventing government* yang disampaikan oleh Osborne dan Gaebler (Keban, 2008) kemudian dioperasionalkan oleh

Osborne dan Plastrik pada tahun 1997 dalam karyanya *Banishing Bureaucracy: The Five Strategies for Reinventing Government*. Paradigma ini juga dikenal dengan nama *New Public Management*. Sebagaimana dikutip dari (Keban, 2008), paradigma ini sebenarnya menekankan bahwa pemerintah atau birokrat sesungguhnya haruslah memberikan pelayanan terbaiknya kepada masyarakat. Mereka menilai bahwa pemerintahan harus mengalihkan wewenang kontrol yang dimilikinya ke-pada masyarakat. Masyarakat diberdayakan sehingga mampu mengontrol pelayanan yang diberikan oleh pemerintah. Konsep *New Public Management* ini dipandang sebagai pendekatan dalam administrasi publik yang menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam dunia manajemen bisnis dan disiplin yang lain untuk memperbaiki efisiensi, efektivitas, dan kinerja pelayanan publik pada birokrasi moderen (Vigoda, dalam Keban, 2008).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan optimalisasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam upaya untuk menciptakan, memelihara dan memantapkan kerukunan antar umat beragama bisa dengan menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Osborne dan Gaebler melalui *reinventing government* (Rego). Menurut Osborne dan Gaebler, sebenarnya fokus utamanya terletak pada penataan kembali peran birokrasi agar dapat merangsang pertumbuhan sektor swasta dan masyarakat luas dengan menerapkan 10 prinsip, sebagaimana tabel – 1 berikut :

Tabel – 1 10 prinsip *reinventing government* (Rego)

No	Reiventing Government	Optimalisasi FKUB
1	Pemerintah hanya katalis yang mengarahkan dan bukan melaksanakan.	FKUB harus melibatkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan kerukunan
2	Pemerintahan adalah milik rakyat, pemerintah memberdayakan masyarakat agar mampu melayani dirinya sendiri.	Ini adalah tantangan FKUB untuk mampu memberdayakan masyarakat seluruh umat beragama, sehingga mereka merasa bahwa FKUB adalah milik semua umat beragama.
3	Pemerintahan harus mampu menciptakan sesuatu yang kompetitif	Kreatifitas dan inovasi seluruh Pengurus FKUB dalam membuat program kegiatan sangat diperlukan.
4	Pemerintahan yang digerakkan oleh misi. Organisasi pelaksanan yang menjalankan tugas harus sesuai dengan aturan-aturan organisasi yang berdasarkan misi	FKUB harus memiliki visi misi yang jelas sebagai implementasi dari PBM Nomor 09 dan 08 Tahun 2006.
5	Pemerintah yang berorientasi hasil yang diperoleh.	Ukuran capaian kinerja FKUB secara kelembagaan, harus diukur dan dievaluasi.
6	Pemerintahan yang berorientasi pelanggan bukan birokrasi	FKUB harus mengutamakan pelayanan terbaik kepada masyarakat dalam hal ini umat beragama.

7	Pemerintahan yang memiliki semangat wirausaha.	FKUB harus lebih baik dalam manajerial, sebagaimana organisasi/perusahaan swasta yang lebih bagus dalam tata kelolanya dibandingkan birokrasi pemerintahan.
8	Pemerintahan yang bersifat antisipatif.	FKUB harus mampu mendeteksi gejala ataupun potensi-potensi yang mengancam kerukunan antar umat beragama.
9	Pemerintahan yang desentralisasi	FKUB harus memberikan kewenangan kepada Pengurus untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya tentang PBM.
10	Pemerintahan yang berorientasi pasar dan mendongkrak perubahan melalui pasar.	FKUB harus mampu melihat trend kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang berkembang saat ini, untuk melakukan antisipasi ataupun inovasi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

IV. KESIMPULAN

Konsep Reinventing Government, memang muncul terhadap kinerja pemerintah selama ini dan sebagai antisipasi atas berbagai perubahan yang selalu akan terjadi dalam

organisasi. Dengan pembahasan di atas, bahwa dengan 10 strategi *reinventing government* dapat menjadi dasar bagi sebuah model baru pemerintahan (birokrasi) di masa depan. Akan tetapi konsep *reinventing government* tersebut bukan hanya tepat untuk lingkungan birokrasi pemerintahan saja, tetapi sangat tepat pula untuk diterapkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Penerapan konsep tersebut oleh FKUB tentu akan memberikan dampak positif baik internal organisasi FKUB itu sendiri, bahkan ke eksternal masyarakat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana tertuang dalam PBM. Setidaknya beberapa manfaat penerapan *reinventing government* dalam FKUB adalah :

- 1) Mampu memberikan perubahan perubahan pola pikir (*mindset*) baru kepada Pengurus yang merupakan perwakilan umat beragama, yang memungkinkan terciptanya kesamaan persepsi dalam pelaksanaan tugas organisasi.
- 2) Pengurus dalam organisasi FKUB akan memiliki mentalitas dan kompetensi yang memadai sehingga memberikan dampak baru dalam organisasi. Perencanaan program FKUB yang matang, terukur dan terencana sehingga efektif dan efisien.
- 3) FKUB mampu merespon perubahan dan melihat tantangan menjadi peluang yang menguntungkan dalam kehidupan umat beragama.
- 4) Membuat FKUB memiliki kepekaan tinggi dan tanggap terhadap peluang dan tantangan, tidak terpaksa dalam rutinitas, berwawasan masa depan dan sistemik, sertavmampu memaksimumkan pendayagunaan sumberdaya.

Bila FKUB memiliki komitmen dan keseriusan untuk menerapkan *reinventing government* tersebut dalam menjalankan organisasinya, maka segala tantangan dan hambatan yang saat ini dihadapi akan bisa untuk ditangani. Butuh kemauan yang kuat, karena ini memang bukan persoalan yang mudah untuk direalisasikan. Tetapi bagaimanapun, terciptanya kerukunan, keharmonisan dalam kehidupan umat beragama adalah persoalan besar yang merupakan kebutuhan seluruh masyarakat tanpa kecuali. Dan tugas besar tersebut salah satunya diemban oleh FKUB.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon N Jamalludin.2015.Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, radikalisme dan konflik antar umat beragama, CV. Pustaka Mulia, Bandung,.
- Ahmad Syafii Maarif.2012.Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita, Democracy Project, Jakarta.
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2009, Revitalisasi Wadah Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Buku Tanya Jawab Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 09 dan 08 Tahun 2006, Jakarta 2007.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Hubungan Antar Umat Beragama, Jakarta 2008.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Hubungan antar Umat Beragama, Jakarta, 2011.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, Puslitbang Kehidupan Keagamaan RI, 2011, Cet.1.
- Ihsan Ali Fauzi-Rudy Harisyah Alam-Samsu Rizal Panggabean, Laporan Penelitian, , Paramadina, Jakarta Februari 2009.
- Keban, Y.T., 2008. Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu. Jakarta: Gava Media.

Osborne, D., dan Gaebler, T., 1996. Mewira-usahakan Birokrasi: Mentransformasi Semangat Wirausaha ke dalam Sektor Publik (Terjemahan). Jakarta: CV Taruna Grafika.

Sambutan Menteri Agama RI pada Acara Pembukaan Rakornas II FKUB Tahun 2010 di Hotel Sahid Jakarta tanggal 25 Mei 2010).

Skripsi Zuni Anita Saputri, Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013